

**SENI JABUR MARDI BUDAYA DI SEMAKEN II
BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO
APRIL 1973-OKTOBER 2015 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

HENI PAMULARSIH

NIM: 11120024

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heni Pamularsih
NIM : 11120024
Jenjang/ Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



Heni Pamularsih
NIM: 11120024

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**SENI JABUR MARDI BUDAYA DI SEMAKEN II BANJARARUM KALIBAWANG
KULON PROGO APRIL 1973-OKTOBER 2015 M**

yang ditulis oleh:

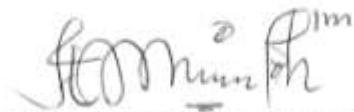
Nama : Heni Pamularsih
NIM : 11120024
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2015

Dosen Pembimbing,



Siti Maimunah S.Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 266 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**SENI JABUR MARDI BUDAYA DI SEMAKEN II BANJARARUM KALIBAWANG
KULON PROGO APRIL 1973-OKTOBER 2015 M**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : HENI PAMULARSIH

NIM : 11120024

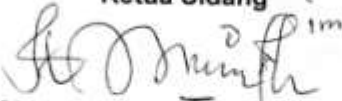
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, 28 Januari 2016

Nilai Munaqosyah : A/B


Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH


Ketua Sidang


Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Penguji I


Drs. Badrun, M. Si
NIP 19631116 199203 1 003

Penguji II


Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP 19650928 199303 2 001



Yogyakarta, 09 Februari 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya


Dr. Zamzam Afandi, M. Ag.
NIP 19631111 199403 1 002

MOTTO

***Gunakanlah hati yang tulus, jiwa yang bijak
dalam menggapai sebuah mimpi dan
gunakanlah sepenggal waktu untuk
masyarakat***

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk Bapak Mugi Haryono dan Ibu
Suratilah terima kasih atas doa dan dukungannya.*

Adikku Heru Sulistya beserta keluarga besar

*Almamater tercinta Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

ABSTRAK

Seni Jabur Mardi Budaya di Semaken II Banjararum Kalibawang Kulon Progo April 1973-Oktober 2015 M

Salah satu kesenian rakyat tradisional yang ada di Kabupaten Kulon progo yaitu seni Jabur. Seni Jabur merupakan wayang orang dengan nuansa Islam yang mengambil cerita dari babad Menak. Kesenian ini sudah lama berdiri dan telah mengalami beberapa perkembangan dari jumlah anggota, jumlah pengunjung dan struktur organisasi. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam seni Jabur seperti minimnya jumlah pakaian pentas, masyarakat yang belum menerima adanya seni Jabur, para remaja belum tertarik mempelajari seni Jabur dapat dihadapi oleh paguyuban seni Jabur Mardi Budaya sehingga kesenian ini menarik dan masih eksis sampai sekarang.

Oleh karena itu perlu untuk dikembangkan lebih luas mengenai asal-usul Seni Jabur dan perkembangannya dari April 1973-Oktober 2015 M. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejarah munculnya seni Jabur, perkembangan, fungsi seni Jabur dan pengaruh seni Jabur terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi, untuk memahami dan mendalami sejarah munculnya Seni Jabur. Digunakan juga teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Metode yang digunakan adalah metode historis yang meliputi beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, kritik sumber, penafsiran dan penulisan sejarah.

Seni Jabur Mardi Budaya berdiri pada tanggal 6 April 1973 di Semaken, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo yang diketuai Bapak Bakir. Kemunculan seni Jabur dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor geografis, kependudukan, keagamaan, dan sosial budaya. Seni Jabur berfungsi sebagai wadah misi keagamaan dan melanggengkan budaya warisan leluhur. Sampai saat ini Seni Jabur masih tetap dilestarikan dengan membuat paguyuban bernama Paguyuban Kesenian Rakyat Jabur Mardi Budaya yang terdaftar di Departemen Kebudayaan Kulon Progo tahun 1997. Perkembangan Seni Jabur Mardi Budaya dari April 1973-Oktober 2015 mengalami kemajuan, di mana banyak masyarakat yang antusias terhadap kesenian dan berusaha untuk melestarikannya agar tidak punah. Tahun 2000-2015 Seni Jabur Mardi Budaya mulai ikut pentas di berbagai festival. Fungsi yang terkandung dalam Seni Jabur Mardi Budaya yaitu fungsi sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan sebagai hiburan. Pengaruh seni Jabur terhadap masyarakat yaitu adanya sikap kerukunan, kebersamaan dan solidaritas warga masyarakat, sehingga ukhuwah islamiyah masyarakat semakin kental, perubahan perilaku masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci: Jabur, masyarakat Semaken II, perkembangan, fungsi, pengaruh.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tśa	tś	te dan es
ج	jim	j	je
ح	<u>h</u> a	<u>h</u>	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dżal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010), hlm. 44-47.

ظ	dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ها	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	Ye

2. Vokal :

a. Vokal tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dlammah	u	u

b. Vokal rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	Fathah dan Wawu	au	a dan u

Contoh:

حسين :husain

حول :haula

3. Maddah

Tanda	Nama dan huruf latin	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā (a dengan garis diatas)
اِي	Kasrah dan ya	Ī (i dengan garis diatas)
اُو	Dlammah dan wau	Ū (u dengan garis di atas)

4. Ta Marbuṭḥah

- Ta marbuṭḥah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi harakat sukun, dan transliterasinya adalah /h/.

b. *Ta marbuṭhah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukkaramah

5. *Saddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. **Kata Sandang**

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan tauladan bagi umat manusia untuk menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini, sejujurnya diwarnai banyak kendala. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Maimunah S. Ag., M.Hum. selaku pembimbing adalah orang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih. Ditengah-tengah kesibukannya, ia selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk

disampaikan kepada ibu Siti Maimunah selain ucapan terimakasih sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materiil, dibalas yang setimpal di sisi-Nya.

4. Ibu Siti Maryam selaku Penasehat Akademik selama penulis menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak bimbingan kepada penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para narasumber Bapak Bakir, Bapak Sukidal, Bapak Suryanto, Bapak Jemiran, Bapak Kasiyo, Bapak Sutarjo. Bapak Widodo dan segenap anggota Seni Jabur Mardi Budaya yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang berarti kepada penulis, terima kasih.
7. Bapak Mugi Haryono dan Ibu Suratilah selaku orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi dan pengorbanan kepada penulis untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita.
8. Adikku Heru Sulistya atas motivasi dan segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan.
9. Bapak Sukarlan yang telah membantu penulis baik tenaga dan pikirannya dalam melakukan penelitian disela-sela kesibukannya.
10. Teman-teman kos Darul Ilmi dan teman-teman SKI 2011, Kalian adalah anugerah terindah yang penulis miliki.

11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini pasti terdapat kesalahan, untuk itu penulis memohon maaf kepada pihak yang terkait.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 22 Desember 2015

Penulis,

Heni Pamularsih

NIM. 11120024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I: PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: KONDISI DUSUN SEMAKEN II DESA BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO	19
A. Letak Geografis	19
B. Kondisi Keagamaan.....	21
C. Kondisi Pendidikan	25
D. Kondisi Ekonomi	29
E. Kondisi Sosial Budaya	35

BAB III: DESKRIPSI SENI JABUR MARDI BUDAYA SEMAKEN II BANJARARUM KALIBAWANG KULON PROGO.....	38
A. Sejarah Seni Jabur Mardi Budaya	38
B. Misi, Visi, Tujuan dan Struktur Organisasi	43
C. Prosesi Pertunjukan Seni Jabur.....	51
1. Persiapan dan pelaksanaan	51
2. Tata rias	53
3. Peralatan	57
4. Alur pertunjukan/cerita.....	60
5. Sinopsis cerita Amir Hamzah	62
6. Unsur-unsur Audio Visual seni Jabur.....	64

BAB IV:PERKEMBANGAN DAN PENGARUH SENI JABUR MARDI BUDAYA.....	70
A. Periode Perkembangan	70

1. Periode April 1973-Desember1995.....	70
2. Periode Agustus 1996-Desember 1999	72
3. Periode Januari 2000-Oktober 2015.....	75
B . Fungsi Seni Jabur.....	77
1. Fungsi Sosial	77
2. Fungsi Budaya.....	80
3. Fungsi Pendidikan	82
4. Fungsi Ekonomi	86
5. Fungsi Hiburan	87
C. Pengaruh Seni Jabur Mardi Budaya terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya.....	88
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR TABEL

- Tabel II. a. Jumlah penduduk Semaken II Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo berdasarkan agama
- Tabel II. b. Jumlah tempat ibadah Dusun Semaken II
- Tabel II. c. Jumlah penduduk Dusun Semaken II berdasarkan tingkat pendidikan
- Tabel II. d. Jumlah sarana pendidikan
- Tabel II. e. Jumlah hewan ternak yang dipelihara
- Tabel II. f. Pekerjaan masyarakat Semaken II

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Peta Kecamatan Kalibawang	99
Lampiran II	: Foto pemeran Amir Hamzah	100
Lampiran III	: Foto pakaian Islam dan Jawa.....	101
Lampiran IV	: Foto para niyaga.....	101
Lampiran V	: Foto persiapan sebelum pentas	102
Lampiran VI	: Foto para pemain sedang berjoget (tarian/menari).....	102
Lampiran VII	: Foto para penonton seni Jabur	103
Lampiran VIII	: Daftar informan	103
Lampiran IX	: Pedoman wawancara.....	104
Lampiran X	: Beberapa pakaian, hiasan dan gamelan	105
Lampiran XI	: Beberapa tembang dalam seni Jabur	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Seni merupakan keahlian manusia dalam karyanya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusan atau keindahan setiap bangsa, suku bangsa, bahkan setiap diri manusia mempunyai seni. Demikian pula Indonesia yang dihuni oleh ratusan suku bangsa yang mempunyai kesenian beraneka ragam. Jawa sebagai salah satu suku yang reatif besar di Indonesia juga mempunyai kesenian yang beraneka macam. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya hasil karya suku tersebut yang masih bertahan sampai sekarang.¹

Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup. Rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.² Kesenian juga berfungsi untuk menciptakan bentuk-bentuk kesenangan. Perpaduan antara kesenian dan nilai-nilai Islam mewujudkan sebuah kombinasi, sehingga berpengaruh terhadap fungsi dan peran kesenian. Di lain pihak Islam diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam mewujudkan keselamatan dan kesenangan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam melaksanakan fungsinya, kesenian tidak boleh merusak

¹Sujarno, dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan pariwisata, 2003), hlm 1. Nur Kholis Hamid , “Nilai Islam Dalam Kesenian Tari Panjidur (Kajian mengenai Tari Panjidur di Dusun Jambon, Donomulyo, Kulon Progo)”, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fak Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, 2014, tidak dipublikasikan, hlm. 1.

²Taufiq H.Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 91.

keselamatan.³ Dengan kata lain aktivitas atau karya seni tidak boleh berlebihan⁴ dan tidak boleh bertentangan dengan syari'at.⁵

Bentuk-bentuk tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa beraneka ragam, seperti Sekaten di Yogyakarta, kesenian Kuntulan, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kesenian rakyat yang menjadi kajian penulis adalah Seni Jabur Mardi Budaya di Dusun Semaken II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

Pada awalnya masyarakat menginginkan sebuah kesenian yang terdiri dari berbagai macam bentuk seperti tarian, seni suara, gamelan, seni sastra, dan sebagainya. Kemudian Cerma Widi yang pedalaman (pertunjukan rakyat) dan menjauh dari pakem istana dengan mengambil cerita Mahabarata dan babad sejarah. *Jabur* berarti memberi makanan atau minuman untuk orang yang menjalankan puasa, *Jaburan* adalah makanan atau minuman untuk orang puasa.⁶ Hal ini juga senada dengan yang dituturkan Widodo bahwa Jabur merupakan takjilan (makanan) yang diberikan untuk orang yang menjalankan puasa pada bulan Ramadhan yang terdiri dari beberapa jenis makanan.⁷ Berawal dari makanan (takjilan) yang diberikan kepada orang yang menjalankan puasa, warga masyarakat kemudian memberi nama kesenian wayang orang yang terdiri dari beberapa unsur bentuk yang berbeda disatukan dan diberi nama Jabur. Beberapa

³Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlaq, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 308.

⁴*Ibid.*, hlm. 302.

⁵*Ibid.*, hlm. 308.

⁶Widada, dkk., *Kamus Bahasa Jawa* (Bausastra Jawa), (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 289.

⁷Wawancara Bapak Widodo di Kliran, Minggir, Sleman, tanggal 23 Juli 2015, pukul 19.35 wib.

tahun kemudian pada tahun 1968 era Bapak Pujo Warsito seni Jabur yang awalnya menggunakan cerita Mahabarata diubah dengan cerita Menak.

Seni Jabur di Semaken II diajarkan pertama kali oleh Cerma Widi dari Minggir, Sleman, Yogyakarta. Seni Jabur awalnya berada di Minggir, Sleman, tetapi lebih berkembang dan diakui di Banjararum. Untuk mendapatkan dana agar seni Jabur maju, maka dibentuklah akte pendirian grup kesenian. Kesenian ini disahkan berdiri pada tanggal 6 April 1973 yang diketuai oleh Bakir⁸ dan menjadi kesenian unggulan dari Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.⁹

Kemunculan seni Jabur di Semaken II dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor geografis, kependudukan, keagamaan, dan sosial budaya. Faktor geografis wilayah Semaken II letaknya cukup strategis dekat dengan jalan raya menuju Kelurahan Banjararum dan Kabupaten Magelang dengan jumlah penduduknya setiap tahun mengalami penambahan. Faktor keagamaan juga menjadi pengaruh munculnya seni Jabur karena masyarakat Semaken II mayoritas beragama Islam. Dalam bidang sosial seperti gotong-royong, menolong antar warga yang mengalami kesulitan dan saling menghormati masih dijalankan dan dipertahankan oleh masyarakat Semaken II. Dalam bidang budaya masyarakat Semaken II masih ada yang menjalankan *wiwitan*,¹⁰ *nyekar*,¹¹ *nyadran*,¹² *atrap sekaran*,¹³ dan *kenduri*.¹⁴

⁸Akte Pendirian Grup Kesenian yang disahkan oleh DEPDIKBUD Kabupaten Kulon Progo tahun 1997.

⁹Wawancara dengan Bapak Bakir Di Semaken II, tanggal 29 Mei 2015, pukul 18.45 wib.

¹⁰Wiwitan adalah upacara yang dilakukan warga sebelum memanen padi, upacara ini dilakukan di sawah masing-masing warga secara individu.

¹¹Nyekar adalah tradisi tabur bunga di kuburan keluarga yang telah meninggal, dilaksanakan pada bulan Sya'ban.

Seni Jabur berfungsi sebagai wadah misi keagamaan dan melanggengkan budaya warisan leluhur. Cerita yang dipergelarkan dalam seni Jabur diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, dari dalang kepada muridnya, baik mengenai pengetahuan teori maupun cara melaksanakannya. Cerita dalam seni Jabur yang bersumber dari *Serat Menak*¹⁵ mengisahkan Amir Hamzah dan Umar Maya.

Amir Hamzah adalah seorang yang mempunyai otak cerdas dan pendirian yang kuat, ia termasuk tokoh Quraish yang disegani. Nama sebenarnya Hamzah bin Abdul Muthalib bin Hasyim,¹⁶ seorang paman Nabi dan saudara sepersuannya. Dalam sejarah Islam, Amir Hamzah adalah seorang panglima perang yang disejajarkan dengan Umar bin Khattab.¹⁷ Ia memeluk Islam pada tahun keenam kenabian dan ikut hijrah bersama Rasulullah. Amir Hamzah juga ikut dalam Perang Badar, dan meninggal pada saat Perang Uhud. Ia mendapat julukan “Singa Allah” karena kepahlawanannya saat membela Islam.

¹²Nyadran adalah upacara kenduri yang di lakukan ditempat-tempat keramat, masjid, langgar atau rumah lainnya.

¹³Atrap sekaran adalah tradisi memasang batu nisan di atas kuburan keluarga yang telah meninggal, disertai memasak besar yang dibagi kepada sanak keluarga dan tetangga.

¹⁴Kenduri, acara utamanya pembacaan doa dipimpin kaum atau modim (pembaca doa), dan terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta, serta makanan yang dibawa pulang kerumah masing-masing peserta kenduri disebut *berkat*. Kenduri dilaksanakan pada waktu: tingkepan (*mitoni*) dilakukan pada saat bayi berusia tujuh bulan dalam perut ibu, kelahiran bayi (*brokohan*), sunatan, perkawinan, kematian, dan sebagainya.

¹⁵*Serat Menak* adalah karya R.Ng. Yasadipura I. seorang pujangga Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwono III dan Pakubuwono IV. Ia Lahir pada tahun 1729 dan wafat 1802. Yasadipura I dianggap sebagai pujangga terbesar Pulau Jawa selama abad ke-18. Ia menghasilkan sejumlah karya sastra lainnya diantaranya *Serat Rama*, *Serat Bratayudha*, *Serat Mintaraga*, dan *Serat Arjuna Sasrabahu*. Seri cerita Menak terdiri dari 46 jilid. Purwadi, *Sejarah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm. 107-108.

¹⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_bin_Abdul-Muththalib diunduh 10 April pukul 9.15 wib.

¹⁷Kun Zahrun Istanti, “Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya Dalam Kesusastraan Nusantara”, *Humaniora: Jurnal Ilmu Budaya* UGM Yogyakarta, Volume XIII, No. 1, Februari 2001, hlm. 23.

Sampai saat ini seni Jabur masih tetap dilestarikan dengan membuat paguyuban bernama *Paguyuban Kesenian Rakyat Jabur Mardi Budaya*¹⁸ yang terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kulon Progo pada tahun 1997. Tembang-tembang yang dinyanyikan sebagaimana dalam pementasan wayang yang ada menggunakan lagu-lagu Jawa *Sinom*,¹⁹ *Pangkur*,²⁰ *Kinanthi*.²¹ Di samping itu diselipkan juga lagu bernuansa Islam yaitu *Tamba Ati* dan *Shalawat Badar*. Jumlah anggota seni Jabur tahun 2014-Oktober 2015 berjumlah 33 orang.²²

Pementasan seni Jabur dipergelarkan pada waktu bersih desa, acara hajatan pernikahan, khitanan, dan hari-hari besar setiap tahun. Pementasan wayang ini dilaksanakan pada malam hari, durasi waktu tergantung keadaan dan kebutuhan. Aparat pemerintah desa mempunyai peran terhadap seni Jabur Mardi Budaya yakni memberikan motivasi agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikannya. Kemudian aparat pemerintah juga mengundang pentas di acara hari-hari besar dengan dana dari Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten.

Bagi masyarakat, seni Jabur ini memiliki manfaat yang cukup besar untuk kehidupan mereka. Di samping sebagai hiburan, sekaligus sebagai media dakwah. Seni Jabur yang merupakan perpaduan dari unsur gerak dan suara

¹⁸Mardi Budaya, yang berarti melestarikan / nguri-uri budaya, wawancara dengan bapak Bakir tanggal 29 Mei 2015 pukul 18-30 wib, di Semaken II.

¹⁹Sinom adalah tembang macapat yang biasanya romantis (berisi percintaan), tiap bait terdiri atas 9 baris.

²⁰Pangkur adalah bentuk komposisi tembang macapat biasanya dipakai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat keras, seperti marah, berkelahi, perang, mempunyai lagu yang terdiri atas 7 baris.

²¹Kinanthi adalah tembang macapat yang biasanya dipakai untuk menggambarkan rasa suka, percintaan, kebijaksanaan.

²²Wawancara dengan Bapak Sukidal di Semaken, Banjararum, Kalibawang, tanggal 25 Januari 2015, pukul 14.00 wib.

berfungsi menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai pendidikan dan keagamaan atau nilai-nilai agama Islam pada khususnya. Hal yang menarik dari seni Jabur yaitu kesenian Islam ini merupakan kesenian unggulan dari Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo yang masih tetap ada sampai sekarang dan mengalami beberapa periode perkembangan dari tahun April 1973-Oktober 2015. Ceritanya bersumber dari *Serat Menak* yang mengisahkan tentang Amir Hamzah dan Umar Maya.

Seni Jabur mulai tahun 2000 sering dipentaskan dalam berbagai festival diantaranya Festival di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, di Kraton Yogyakarta, di Taman Siswa Yogyakarta, Festival Kesenian Rakyat (FKR) 2013 di joglo Balai Langit, Desa Salamrejo, Kecamatan Sentolo, kemudian seni Jabur juga ikut dalam Pentas Kesenian Pengembangan Desa dan Kantong Budaya tahun 2014.²³ Demikian dengan seni Jabur yang bernuansa Islam, kesenian rakyat ini cukup sederhana namun sebagai seni yang mempunyai misi, paling tidak terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh kesenian tersebut, baik yang dinyatakan secara jelas maupun tersirat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Judul penelitian ini Seni Jabur Mardi Budaya di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo April 1973-Oktober 2015 M. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah perkembangan kesenian tradisional seni Jabur Mardi Budaya di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Dengan kata lain,

²³<http://budparpora.kulonprogokab.go.id/article-107-pentas-seni-budaya-kulon-progo.html> diunduh tanggal 13 April 2015, pukul 11.25 wib.

perkembangan Seni Jabur Mardi Budaya berkaitan dengan sejarah munculnya seni Jabur, fungsi seni Jabur dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Semaken II dan sekitarnya.

Penelitian ini dimulai pada April 1973-Oktober 2015 M dengan maksud untuk melihat perkembangan seni Jabur Mardi Budaya. Bulan April 1973 dipakai sebagai awal studi, alasannya karena tahun 1973 adalah tahun berdirinya Seni Jabur Mardi Budaya, bulan Oktober tahun 2015 dipakai sebagai batas akhir dari penelitian ini karena pada tahun tersebut penulis dapat mengamati secara langsung keberadaan dan perkembangan Seni Jabur Mardi Budaya. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Semaken II, Banjararum, Kalibawang yang mengambil fokus utama “Seni Jabur Mardi Budaya”. Dipilihnya kelompok ini karena seni Jabur Mardi Budaya merupakan kesenian unggulan dari kecamatan Kalibawang, Kulon Progo, yang pemimpin (ketua) kelompoknya belum berganti dan berpengalaman dalam mengetahui sejarahnya seni Jabur sejak tahun 1973- 2015.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya perumusan masalah dengan memunculkan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini, adapun pertanyaannya adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya seni Jabur dan bagaimana prosesinya?
2. Fungsi apa saja yang terkandung dalam seni Jabur?
3. Bagaimana perkembangan dan pengaruh seni Jabur terhadap masyarakat Semaken II dari bulan April 1973- Oktober 2015 M ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguraikan sejarah seni Jabur di Dusun Semaken II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk menjelaskan prosesi keseluruhan jalannya pertunjukan dari kelompok seni Jabur Dusun Semaken II dan juga fungsi yang terkandung didalamnya.
3. Mengungkapkan perkembangan dan pengaruh Seni Jabur di Dusun Semaken II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya pada pecinta atau pemerhati seni tentang seni Jabur.
2. Sebagai media dakwah dan media hiburan bagi masyarakat setempat dan sekitarnya.
3. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesenian Islam, khususnya tentang seni Jabur, sekaligus dapat ikut andil dalam pelestarian kesenian tradisional di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara

jelas posisi dan kontribusi penelitian yang akan dilakukan.²⁴ Dari telaah yang telah dilakukan dalam rangka penulisan skripsi tentang Seni Jabur Mardi Budaya Di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo April 1973-Oktober 2015 M, diperoleh gambaran bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut adalah:

Karya Istiqa Hani Arifah dengan judul “Kesenian Jabur di Banjararum Kalibawang, Kulon Progo (Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)” berupa skripsi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2005. Dalam karyanya ini Istiqa membahas mengenai akulturasi Islam dalam seni wayang Jabur. Bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal dalam bentuk kesenian wayang Jabur ini menempati dua kategori dari sembilan kategori yang ditetapkan oleh William A. Haviland. Dua kategori ini adalah pertama *substitusi* dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsi, kedua *adisi* dimana unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, sehingga terjadi perubahan struktural. Adapun bentuk-bentuk akulturasi dalam seni Jabur terjadi pada: bentuk lakon, penokohan, bahasa, busana dan aksesoris²⁵, tembang, janturan, dan dalam ginem atau dialog. Karya ini sama-sama membahas mengenai Seni Jabur di Semaken II, akan tetapi dalam karya terdahulu

²⁴Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

²⁵Aksesoris yaitu benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian, misalnya kalung, selendang, jam, sapu tangan, sarung tangan, topi, kacamata, dst. <http://id.wikipedia.org/wiki/Aksesoris> diunduh tanggal 9 Juni 2015, pukul 15.39 wib.

membahas sekilas sejarah seni Jabur, Akulturasi Budaya dan Islam, pola-pola Akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dengan Islam dalam wayang Jabur. Sedangkan penulis membahas dari awal sejarah munculnya seni Jabur, misi, visi, tujuan dan struktur organisasi, perkembangan seni Jabur dari April 1973-Oktober 2015, fungsi yang terkandung dan pengaruh seni Jabur terhadap masyarakat Semaken II dan sekitarnya. Karya tersebut mempunyai arti penting untuk bahan rujukan penulis dalam menguraikan sejarah munculnya seni Jabur.

Perbedaan dalam teori yang digunakan dalam menelaah, skripsi ini menggunakan teori akulturasi, sedangkan penulis menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan Bronislaw Malinowski. Teori fungsi ini bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Karya Nur Kholis Hamid dengan judul “Nilai Islam Dalam Kesenian Tari Panjidur (Kajian mengenai Tari Panjidur di Dusun Jambon, Donomulyo, Kulon Progo)” berupa skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN SUKA Yogyakarta tahun 2014. Dalam karyanya membahas mengenai kesenian Panjidur dan nilai Islam dalam seni tersebut. Tari Panjidur menjadi media atau sarana penyampaian nilai-nilai Islam terhadap kehidupan masyarakat untuk mengingatkan kepada Tuhan.

Perbedaannya Tari Panjidur menggunakan kostum dan senapan seperti kompeni yang ingin berperang pada masa penjajahan dan semua pemainnya laki-laki. Tari Panjidur berasal dari cerita *Serat Menak* yang diubah dalam seni

pertunjukan berupa tari, sedangkan seni Jabur diubah menjadi wayang orang. Selain itu Seni Jabur menggunakan kostum Jawa dan kostum Islam.

Dari tinjauan skripsi di atas, sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang Seni Jabur Mardi Budaya di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo April 1973-Oktober 2015 yang membahas secara kronologis belum ada yang membahas. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian yang sudah ada. Selain itu, penulis berupaya untuk mengumpulkan beberapa informasi yang didapat dari berbagai sumber sehingga menjadi satu kesatuan dan sistematis.

E. Landasan Teori

Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.²⁶ Manusia untuk mewujudkan keindahan didorong oleh nalurnya atau fitrah yang telah dianugerahkan Allah. Islam sebagai agama monoteistik, membentuk suatu sikap yang baru di dalam jiwa pemeluknya. Ciri-ciri rohaniah kaum muslimin tampak pada setiap kebudayaan, termasuk kesenian dan kerajinan.²⁷ Islam memandang seni bukan bagian dari agama, tetapi bagian dari kebudayaan. Kesenian Islam adalah kesenian yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma ajaran Islam. Sebagaimana Sidi Gazalba mengatakan, “Karya atau aktivitas seni yang mendatangkan mudarat dilarang dalam Islam”.²⁸ Semua ciptaan Allah itu mengandung keindahan, karena itu

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'in atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 385.

²⁷M. Abdul Jabar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 1.

²⁸Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 85.

seorang muslim berseni, menciptakan seni, menikmati serta suka dan menghargai karya seni.²⁹

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu pendekatan untuk memahami nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.³⁰ Pendekatan ini menyeluruh dilakukan manusia dan juga dipelajari pengalaman manusia, misalnya mengenai bagaimana sejarah manusia itu sendiri, lingkungan, cara kehidupan berkelompok, sistem ekonomi, politik, agama dan sebagainya.³¹ Dalam hal ini, penulis berusaha mempelajari sejarah munculnya seni Jabur Mardi Budaya di Dusun Semaken II, sehingga dapat diketahui fungsi yang terkandung dalam seni Jabur.

Penulis menggunakan teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski. Teori fungsionalisme memandang sebuah masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat, pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisasi.³² Dalam perspektif fungsionalisme, setiap individu menempati suatu status (posisi) dalam berbagai struktur masyarakat. Struktur sosial merupakan saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan

²⁹Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), hlm. 234.

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

³¹T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 3.

³²Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta:UI-Press, 1987), hlm. 165-170.

apabila pelaku melaksanakan peranan yang dikenakan dalam interaksi dengan yang lain.

Fungsionalisme tidak hanya memasukkan interaksi status-peranan, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, “norma”, dan “nilai” yang mengatur interaksi-interaksi ini. Norma serta nilai merupakan “kultural” yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Ditinjau dari aspek agama dan kebudayaan, masyarakat setempat memiliki adat, norma serta nilai tersendiri yang harus dipatuhi masyarakatnya, sehingga masyarakat dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain. Konsep berpikir teori ini juga menekankan pada pemenuhan fungsi dari berbagai elemen yang terkandung dalam suatu struktur sosial demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat dan terciptanya stabilitas sosial.

Inti dari teori ini sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya.³³ Penggunaan teori fungsionalisme sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini dirasa sangat relevan, karena seni Jabur Mardi Budaya sebagai salah satu elemen yang memiliki nilai, pengaruh dan fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dusun Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Seni Jabur mempunyai fungsi pendidikan, fungsi agama, fungsi sosial budaya bagi masyarakat Semaken II dan sekitarnya. Fungsi agama yaitu memberikan pedoman dan ajaran kepada masyarakat untuk tetap mengingat kepada Allah SWT. Dalam bidang pendidikan, masyarakat Semaken

³³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 171.

II dan sekitarnya dapat belajar penggunaan unggah-ungguh bahasa (ngoko, krama madya, krama inggil) sehingga dapat menghormati orang yang lebih tua. Dalam bidang sosial, kerukunan dan rasa solidaritas masyarakat Semaken II dan sekitarnya dapat terjalin dengan baik seperti gotong royong, acara hajatan dan sebagainya. Dalam bidang budaya, seni Jabur berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan bakat-bakat masyarakat yang berkecimpung dalam bidang seni tradisional agar dapat melestarikan kesenian peninggalan nenek moyang. Melalui pendekatan Antropologi dan teori fungsionalisme mampu memberikan penjelasan secara rinci sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat Semaken II, serta mampu mengungkap gejala-gejala yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat.

F. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai maksud dan tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti dan dikaji. Tujuan untuk mengetahui (*goal of Knowing*) harus dicapai dengan menggunakan metode yang efisien dan akurat.³⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu sebuah proses pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lalu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga berguna untuk memahami situasi dan kondisi sekarang dan meramalkan perkembangan

³⁴Tridaya Kismi dan Salis Yuniardi, *Psikologis Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 236-237.

yang akan datang.³⁵ Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini bertumpu pada empat tahap yang saling berkaitan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Dalam tahap ini dilakukan penelitian kepustakaan melalui dokumen tertulis baik berupa sumber primer maupun sekunder. Sumber primer berupa foto pementasan seni Jabur, arsip-arsip tentang seni Jabur. Selain itu sumber juga diperoleh dengan metode wawancara.

Wawancara dikenal juga dengan kata *interview* yang berarti pengumpulan data dengan tanya jawab antara dua belah pihak, yaitu antara peneliti dan informan yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.³⁶ Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis memberi keleluasaan terhadap responden/informan dalam menjawab dan menerangkan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Tentunya pertanyaan yang diajukan ditunjukkan kepada informan yang dianggap mengetahui betul tentang Seni Jabur agar dapat mendukung penelitian yang dilakukan. Informan yang mendukung dalam penelitian ini adalah Bapak Bakir, Bapak Sukidal, Bapak Sutarjo, dan anggota Seni Jabur Mardi Budaya di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

³⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 123.

³⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1978) jilid 2, hlm. 192-193.

Sumber sekunder berupa buku-buku pendukung dalam kajian sejarah kesenian Islam. Buku-buku yang digunakan yaitu buku kesenian, baik yang membahas wayang kulit maupun wayang orang secara khusus serta babad Menak yang menceritakan tentang Amir Hamzah. Pengumpulan sumber dicari melalui perpustakaan, antara lain: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpustakaan UNY. Untuk informasi tambahan penulis juga mengambil dari situs internet yang dapat dipercaya sumbernya.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi yaitu tahap untuk menguji keabsahan sumber. Sumber yang dikumpulkan dievaluasi baik dari kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber dengan menguji bagian-bagian fisik yang meliputi beberapa aspek seperti gaya tulisan, kalimat, ungkapan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya.³⁷ Untuk menguji kesahihan sumber dilakukan kritik intern, dilakukan dengan menelaah isi tulisan dan membandingkannya dengan tulisan yang lain agar mendapatkan data yang kredibel dan akurat.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi yaitu tahap analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah data atau fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu kedalam suatu penafsiran yang menyeluruh, dan melahirkan gambaran yang utuh mengenai objek kajian. Dalam

³⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 101.

hal ini penulis mengembangkan maksud dari data yang ada dan sudah teruji kebenarannya agar keterangan yang akan dijadikan bukan hanya sekedar pengamatan saja melainkan juga pemikiran dan analisa penelitian. Tahapan ini ditujukan untuk mendapatkan fakta yang menyeluruh dan objektif dari data sejarah dengan menggunakan pendekatan Antropologi dan teori fungsionalisme.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau.³⁸ Haskell Fain, sebagaimana dikutip F.R. Ankersmith, menyebutkan bahwa ada dua lapisan dalam proses penulisan sejarah. Lapisan pertama merupakan lapisan fakta-fakta. Lapisan kedua adalah lapisan rangkaian fakta-fakta menjadi kisah sejarah yang padu.³⁹ Tahap historiografi adalah tahap penyajian penelitian sejarah. Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku, secara deskriptif-analisis, kronologis, dan berdasarkan sistematika yang dibagi dalam beberapa bab dan sub bab.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis terdiri dari beberapa bab yang antara satu dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan mendukung. Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁸Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 5.

³⁹F.R. Ankersmith, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* terjem oleh Dick Hartono (Jakarta:PT.Gramedia, 1987), hlm. 62.

Bab I berisi pendahuluan. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai penelitian ini secara keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kondisi Dusun Semaken II, Desa Banjararum dengan menggambarkan kondisi geografis dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi sosial keagamaan. Bahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan keterangan mengenai kondisi wilayah dan kehidupan masyarakat di Dusun Semaken II dalam berbagai aspeknya sebagai pendukung Seni Jabur.

Bab III memaparkan mengenai deskripsi Seni Jabur Mardi Budaya di Semaken II, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang sejarah seni Jabur, visi, misi, tujuan dan struktur organisasi dan prosesi pertunjukan seni Jabur yang menjadi latar belakang dari pembahasan bab keempat mengenai perkembangan seni Jabur.

Bab IV membahas mengenai perkembangan, fungsi dan pengaruh seni Jabur Mardi Budaya pada masyarakat Semaken II yang dibagi menjadi beberapa periode. Hal ini untuk mengetahui secara khusus perkembangan, fungsi, dan pengaruh seni jabur bagi kehidupan masyarakat Semaken II dan sekitarnya.

Bab V adalah penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan yaitu sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian dan dilengkapi dengan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan serta fakta yang diperoleh selama penelitian yang berkaitan dengan Seni Jabur Mardi Budaya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Seni Jabur merupakan salah satu kesenian rakyat berupa wayang orang dengan sumber cerita dari Serat Menak dengan tokoh-tokoh Amir Hambyah, Umar Maya, Umar Madi, Tambi Jumiril dan lain-lainya. Seni Jabur di Semaken II diajarkan pertama kali oleh Cerma Widi dari Minggir, Sleman, Yogyakarta. Jabur berarti makanan atau minuman yang bermacam-macam, diberikan kepada orang-orang yang menjalankan ibadah puasa. Berawal dari aneka makanan dan minuman yang diberikan kepada orang puasa, kemudian masyarakat memberi nama seni Jabur, karena kesenian wayang orang ini terdiri dari berbagai unsur bentuk seni seperti seni gamelan, suara, sastra, seni panggung, dan sebagainya. Seni Jabur sah berdiri pada tanggal 6 April 1973 yang diketuai oleh Bapak Bakir di Dusun Semaken, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, DIY dengan nama “Paguyuban Kesenian Rakyat Jabur Mardi Budaya”. Peralatan yang dibutuhkan pada waktu pementasan seni Jabur yaitu panggung, gamelan, penerangan dan pengeras suara. Unsur-unsur audio visual dalam seni Jabur adalah gerak wayang (*jogetan*), *janturan*, *suluk*, dan *tembang, ginem* (dialog), *gendhing-gendhing*. Tembang-tembang yang dilantunkan saat pementasan seni Jabur diantaranya *tamba ati*, *shalawat badar*, *pangkur*, *kinanti*, *sinom*, dan sebagainya. Gendhing-gendhing

yaitu gendhing *Gembrul*, *Kabor*, *Goyang*, *Mencer*, *Kembang Jeruk*, dan sebagainya.

Perkembangan seni Jabur Mardi Budaya dari April 1973-Oktober 2015 mengalami kemajuan, dari jumlah anggota, struktur organisasi dan jumlah pengunjung yang antusias terhadap seni Jabur berusaha untuk melestarikannya agar tidak punah. Mulai tahun 2000-Oktober 2015 seni jabur Mardi Budaya mulai ikut pentas di berbagai festival. Fungsi-fungsi yang terkandung dalam seni Jabur Mardi Budaya diantaranya yaitu:

- a. Fungsi Sosial yaitu formulasi konsep agama ke dalam kehidupan sosial atau dipusatkan pada masyarakat.
- b. Fungsi Budaya yaitu terlihat pada seni Jabur sendiri yang terdapat pada kandungan lirik lagu, iringan musik serta kostum yang memberikan rasa keindahan sehingga pantas untuk di lestarikan.
- c. Fungsi Pendidikan, yaitu adanya ajaran aqidah akhlaq, dan dapat belajar tentang ungah-ungguh bahasa (ngoko, krama, krama inggil) untuk menghormati yang lebih tua.
- d. Fungsi Hiburan, seni Jabur sebagai hiburan bagi masyarakat memberikan fungsi penghilang penat, stres dan sebagainya.

Pengaruh seni Jabur terhadap masyarakat yaitu adanya sikap kerukunan, kebersamaan dan solidaritas warga masyarakat, sehingga ukhuwah islamiyah masyarakat semakin kental, serta perubahan perilaku masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

B. Saran-saran

Seni Jabur Mardi Budaya merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia yang harus dilestarikan agar anak cucu dapat menikmati kesenian tersebut. Sebagai anak bangsa tentunya tidak mau jika melihat kesenian yang sudah turun-temurun ini punah, karena keengganan masyarakat untuk merawat dan melestarikannya. Untuk menghindari seni Jabur Mardi Budaya punah, hendaknya sudah dilakukan tindakan pencegahan, misalnya para remaja dilatih dan diajarkan tentang seni Jabur, anak-anak dikenalkan tentang seni Jabur melalui lembaga atau berbagai kegiatan, contohnya TPA atau Taman kanak-kanak serta anak-anak diajak menonton saat pementasan seni Jabur. Adanya seni Jabur setidaknya dapat mengetahui bahwa seni ini memiliki kemampuan menyampaikan esensi Islam dengan cara yang sederhana. Dengan mengoptimalkan pesan-pesan dakwah, agar masyarakat dapat memperhatikan dan menerimanya dengan mudah.

Untuk melestarikan kesenian tradisional, sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Baik dari aparat pemerintah maupun dari masyarakat sendiri. Dukungan tersebut baik berupa moril maupun materil, dan yang paling penting adalah memberi pengetahuan cara mengelola kesenian tradisional. Harapannya ke depan, setidaknya karya ini menjadi bagian dari kerangka budaya lokal yang perlu digali kembali. Semoga penelitian ini dapat menginspirasi peneliti-peneliti selanjutnya untuk tetap melestarikan kesenian lokal yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Abdul Qadir Djaelani. *Asas dan Tujuan Hidup Manusia menurut ajaran Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Abu A'la Maududi. *Dasar-dasar Islam*. Terj. Achsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dan Masalah Kenegaraan, Studi Tentang Percaturan Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Amien Rais. *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Pusdok Pimpinan PP Muhammadiyah, 1994.
- Ankersmith, F.R. *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj Dick Hartono. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Darusuprpta dan Haryana Harjawiyana, *Sarasehan Perwatakan Tokoh-tokoh Serat Menak, Wayang Golek, Tari Golek Menak*. Jakarta: Yayasan Guntur Madu, 1987.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dick Hartoko. *Manusia Dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Endang Saifudin Anshari, "Estetika Islami, Nilai, dan Kaidah Islami Tentang Seni (Sebuah Telaah Pendahuluan)", dalam *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- Gootchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1980.
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Kattsof Louis, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.

- _____. *Seri Teori-teori Antropologi-Sosiologi*. Jakarta: UI Press, 1982.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- T. O. Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- M. Abdul Jabar Beg. *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'in Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mundzirin Yusuf, dkk., *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedia Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Purwadi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Posman Simanjuntak. *Berkenalan dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- R. Ng. Yasadipura I. *Menak LareI*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sidi Gazalba. *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqh, Akhlaq, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- S. Haryanto. *Pratiwimbang Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1998.
- Sri Mulyono. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Soedarsono. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: Bina Cipta, 1996.
- _____. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1997.

Sujarno, dkk. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.

Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Taufiq H.Idris. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

Tridaya Kismi dan Salis Yuniardi. *Psikologi Listas Budaya*. Malang: UMM Press, 2004.

Widada, dkk., *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.

B. Jurnal:

Humaniora: Jurnal Ilmu Budaya UGM Yogyakarta. Volume XIII. No. 1. Februari 2001.

C. Skripsi:

Istiqah Hani Arifah, “Kesenian Jabur di Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo (Studi Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal)”, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2005, tidak dipublikasikan.

Nur kholis Hamid, “Nilai Islam Dalam Kesenian Tari Panjidur (Kajian mengenai Tari Panjidur di Dusun Jambon, Donomulyo, Kulon Progo)”, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN SUKA, Yogyakarta tahun 2014, tidak dipublikasikan.

D. Internet:

http://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_bin_Abdul-Muththalib diunduh 10 April pukul 9.15 wib.

<http://budparpora.kulonprogokab.go.id/article-107-pentas-seni-budaya-kulon-progo.html> diunduh 13 april pukul 11.25 wib.

E. Narasumber:

Wawancara Bapak Sukidal di Kagongan, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 25 Januari, pukul 14.00 wib.

Wawancara Bapak Bakir di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 29 Mei 2015, pukul 18. 45 wib.

Wawancara Bapak Suryanto di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 23 Mei 2015, pukul 18. 58 wib.

Wawancara Bapak Sutarjo di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 30 September 2015, pukul 09.46 wib.

Wawancara Bapak Kasiyo di Semaken III, Banjararun, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 7 Juli 2015, pukul 19. 43 wib.

Wawancara Bapak Samingin di Kagongan, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 8 juli 2015, pukul 20. 23 wib.

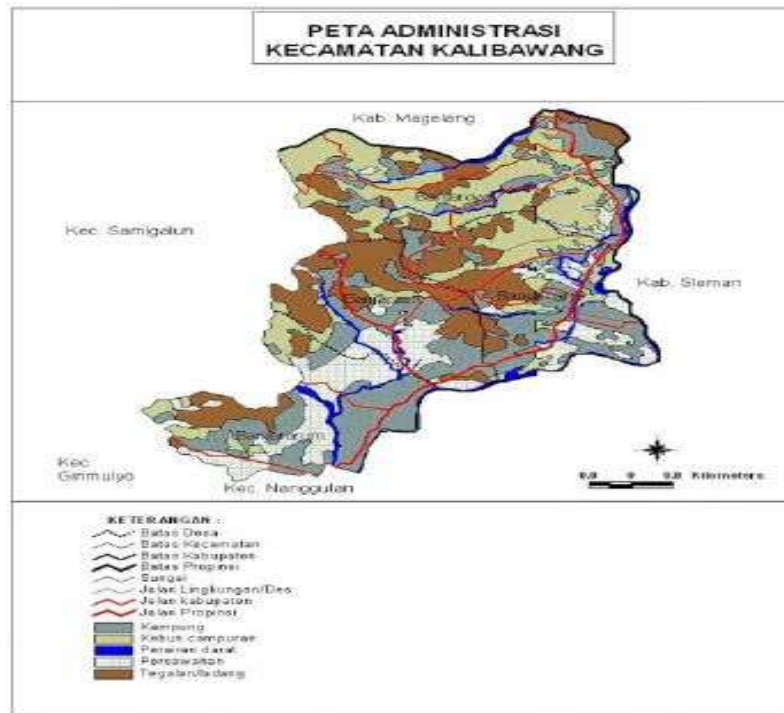
Wawancara Mas Yono di Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo.

Wawancara Bapak Widodo di Kliran, Minggir, Sleman, tanggal 23 Juli 2015, pukul 19.30 wib.

Wawancara Bapak Jemiran di Semaken II, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo tanggal 5 Juli 2015, pukul 21. 12 wib.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Kecamatan Kalibawang



Lampiran II:



Ket. Pemeran Amir Hamzah dengan tutup kepala berbentuk kubah(Mahkota). Sumber: Dokumentasi penulis

Lampiran III



Ket. Tutup kepala 2 tokoh yang berbeda. Tokoh pertama tetap memakai budaya Jawa (blangkon) dan Umar Maya memakai tutup kepala berbentuk mahkota (Islam). Sumber: Dokumentasi penulis

Lampiran IV:



Ket. Para niyaga dan gamelan dengan nuansa Jawa.

Sumber: koleksi foto seni Jabur Mardi Budaya)

Lampiran V:



Ket. Persiapan para pemain Jabur sebelum pementasan

Sumber : Dokumentasi penulis

Lampiran VI:



Ket. Para pemain sedang berjoget.

Sumber: Dokumentasi koleksi foto seni Jabur Mardi Budaya

Lampiran VII:



Ket: antusias para penonton yang menyaksikan pementasan seni wayang

Jabur Mardi Budaya. Sumber: dokumentasi seni Jabur Mardi Budaya.

Lampiran VIII: Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status /Ket
1	Bakir	62	Pensiunan	Penasehat/anggota
2	Sukidal	56	POLRI	Ketua
3	Sutarjo	70	Mantan Kadus	Penasehat
4	Kasiyo	58	Swasta	Perias
5	Samingin	54	Tani	Anggota
6	Suryanto	36	Kadus	Pelindung

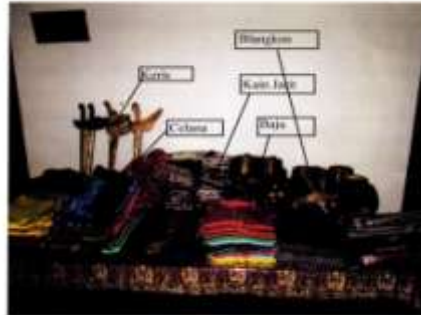
7	Yono	26	Fotografer	Dokumentasi
8	Jemiran	52	Dagang	Wiyaga
9	Widodo	47	Guru SMKI	Pelatih (dalang)

Lampiran IX: Pedoman wawancara

1. Bagaimana sejarah asal-usul seni Jabur?
2. Sejak kapan kesenian ini ada?
3. Siapa yang memperkenalkannya?
4. Kapan saja pertunjukan Jabur di pertunjukkan?
5. Kenapa dinamakan dengan Jabur?
6. Kenapa berupa wayang orang?
7. Arti Mardi Budaya itu apa?
8. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam seni Jabur?
9. Bagaimana prosesi pertunjukan seni Jabur?
10. Siapa saja yang harus ada pada saat pertunjukan?
11. Berapa jumlah anggota seni Jabur?
12. Bagaimana perkembangan seni Jabur?
13. Bagaimana pengaruh seni Jabur terhadap masyarakat?
14. Fungsi apa yang terkandung dalam seni Jabur?
15. Apakah ada peran dari aparat pemerintah terhadap seni Jabur?
16. Tujuan adanya seni Jabur untuk apa?

Lampiran X: Beberapa pakaian dan hiasan Wayang Jabur:

1. Gelang
2. Sebagian pakaian Wayang Jabur



3. Kalung(dokumentasi penulis)
4. Sumping



5. Pending (sebangsa ikat pinggang),
timang (hiasan berwarna kuning)



6. Kelat bahu

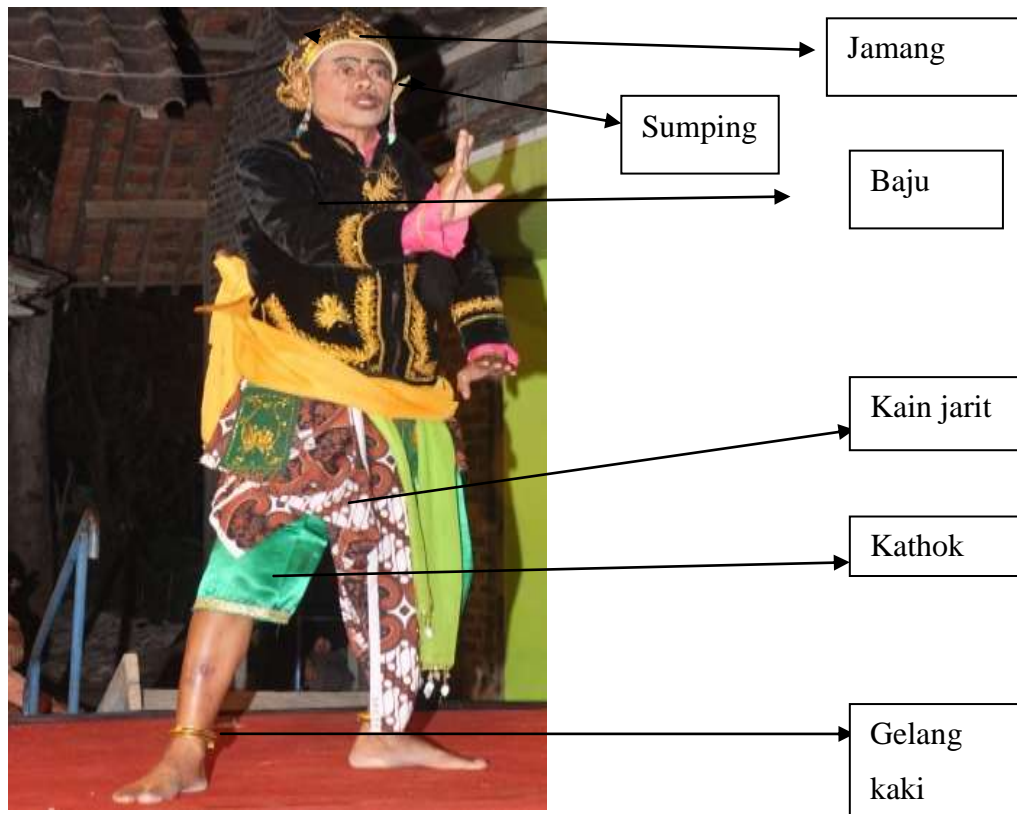


7. Pengasih

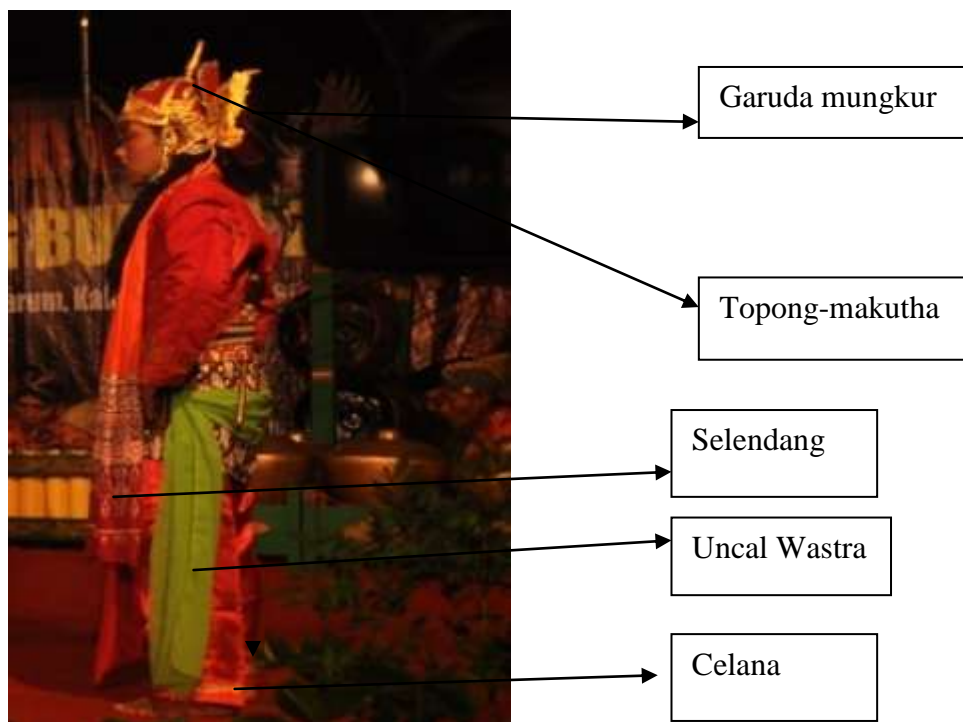


8. Boro(dokumentasi penulis)9. Sumping waderan





Sumber: dokumentasi seni Jabur Mardi Budaya





Semekan

Centhingan



Peci kecil

Surban

Jubah panjang

Rompi

FOTO GAMELAN SEBELUM DIRANGKAI



FOTO GAMELAN SETELAH DIRANGKAI



Gamelan Slendro-Pelog tersebut diatas berada di Rumah Bapak Sukidal, Pedukuhan Kagongan Rt 45, Rw 23, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulonprogo. DIY.



Ket: seni Jabur pentas dalam rangka Gelar Budaya di Balai Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 12 Desember 2015. Sumber: dokumentasi penulis.

Lampiran XI: Beberapa tembang dalam seni Jabur ¹

1. lirik tembang *pepeling* (nasehat):

Wus wancine tansah di elingke

Wus wancine padha nindakake

Adan wus kumandhang

Wayahé sembahyang

Netepi wajib dhawuhe Pangeran

Sholat dadi cagake agama

Limang wektu kudu tansah dijaga

¹ Wawancara Bapak Sukidal di Kagongan, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo, tanggal 2 Oktober 2015, pukul 15.45 wib, dan rekaman pentas Seni Jabur Mardi Budaya tahun 2014.

Kanthi istiqomah lan sing tumakninah

Luwih sampurna yen berjamaah

Subuh luhur lan asar

Sholat sayekti ngedohake tindak mungkar

Magrib lan Isyak jangkepe

Prayogane di tambah sholat sunate

Ja sembrana iku prentah agama

Ngelingana neng donya mung sedela

Sabar lan tawakal pasrah sing kuwasa

Yen kepareng nbesuk munggah swarga.

2. Tembang *shalawat badar*, berisi supaya inggat kepada Allah Swt:

Shalaatullaah Salaamul laah 'Alaa Thaaha Rasulillaah

Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah

Hei manungsa padha ilinga

Ana donya mung sedela

Mula aja dilalekna

Agama panutan nira

Shalaatullaah Salaamul laah 'Alaa Thaaha Rasulillaah

Shalaatullaah Salaamullaah 'Alaa Yaa Siin Habiibillaah

3. Tembang *Bawa Dhandhang Gulo Pepeling* yang berisi rukun Islam:

“Rukun Islam kang lima puniki

katindakna mring para sesama

aja padha ditinggalke

*rukun lima puniku
sahadate kang angka siji
kang angka loro shalat
dene kang katelu ramadhan nindakna pasa,
kapat Zakat, kalima ngibadah haji
rukun Islam sampurna”.*